

STREOTYPE TERHADAP ETNIS CINA PADA TINGKAT LOKAL
(Studi Kasus di Kelurahan Landungsari, Kecamatan Pekalongan
Timur, Kota Madya Pekalongan)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :
ANJAR ILIYAHWATI
NIM: 01540696

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.
Muh. Soehada, S.Sos, M.Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 27 April 2006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Anjar Iliyahwati
Lamp : 6 (enam eksemplar)

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Anjar Iliyahwati
NIM : 01540696
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Stereotip Tentang Etnis Cina Oleh Pribumi (Studi Kasus di Kelurahan Landungsri, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Madya Pekalongan).

maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan. Atas perhatian dan kebijaksanaan bapak, diharapkan banyak terima kasih.

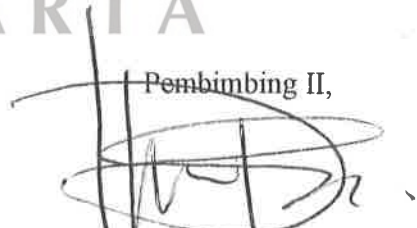
Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

Pembimbing II,



Muh. Soehada, S.Sos., M. Hum.
NIP 130291739



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fex. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/13922006

Skripsi dengan judul : *Streotype Terhadap Etnis Cina Pada Tingkat Lokal (Studi Kasus di Kelurahan Landungsari, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Madya Pekalongan)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Anjar Iliyahwati
2. NIM : 01540696
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : SA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 18 Mei 2006 dengan nilai : 81,6 / B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150 239 744

Sekretaris Sidang

Ustadi Hamzah, M.Ag
NIP. 150 298 987

Pembimbing/merangkap Penguji

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150 228 024

Pembantu Pembimbing

Moh. Soehadha, M.Hum
NIP. 150 291 739

Penguji I

Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150 210 064

Penguji II

Munawar Ahmad, S.Sos., M.Si
NIP. 150 321 646

Yogyakarta, 18 Mei 2006

DEKAN



Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Al-Hujuraat 13)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Universitas Islam Indonesia, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press. 2003), hlm.931

PERSEMBAHAN

*Kebahagiaan sang penulis tiada terkira dan ternilai harganya hingga tuntaslah
penulisan karya ilmiah ini.*

*Skripsi ini ku persembahkan untuk Ayah dan Bunda, tanpamu anakmu ini
tidak ada artinya, tulus kasih sayangmu, doa restumu yang mengantarkanku
menjadi seorang sarjana.*

Kakak-kakaku tercinta yang selalu mensupport dalam segala hal.

Tuk kasihku yang selalu setia mendampingi.

Serta seluruh teman-temanku

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمد ا عبده
ورسوله, والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين

Segala puja-puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat zat yang maha kuasa, Allah SWT. Shalawat serta salam senantiasa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. semoga kita selalu mendapat syafa'atnya di dunia dan akhirat.

Karena bimbingan hidayat dan petunjuk dari Allah SWT. Sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah yang tidak ternilai harganya ini (skripsi), namun penulis sadar betul tanpa adanya bantuan dan peran serta dari pihak lain maka kesuksesan seseorang menjadi tidak ada nilainya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi tersebut, khususnya kepada:

1. Kepada Bapak Drs. Fahmi M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin
2. Kepada Bapak Drs. Moh. Damami, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama sekaligus sebagai Penasehat Akademik
3. Kepada Bapak Muh. Soehada, S.Sos. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi sekaligus sebagai Pembimbing
4. Kepada Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag. selaku dosen Pembimbing yang selalu memberi arahan serta dorongan hingga terselesaikan skripsi ini

5. Kepada seluruh Staf Pengajar Fakultas Ushuluddin yang mencurahkan ilmu pengetahuannya kepada penulis hingga penulis menjadi seorang sarjana
6. Kepada Ayahanda Masyuri (Alm.) dan Ibunda Munasri, serta kakak-kakakku dengan doa, harapan, motifasi, dan pengorbanan yang tidak ternilai harganya membuat penulis semakin optimis dalam menatap masa depan dan menjadi seperti sekarang ini
7. Kepada kekasihku yang sabar dan setia mendampingiku dan selalu mensprotku disaat aku putus asa
8. Kepada pihak Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang dengan sabar melayani dan membantu semua kebutuhan penulis
9. Kepada seluruh sahabat dan teman-temanku yang selalu mendukungku
10. Kepada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
11. Kepada Perpustakaan Universitas Gajah Mada Yogyakarta
12. Kepada Perpustakaan Kolese ST. Ignatius
13. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga bermanfaat bagi khazanah keilmuan Islam. Amin.

Yogyakarta, 27 April 2006

Anjar IliyahWati.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metodologi Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II GAMBARAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT	
LANDUNGSARI	30
A. Letak dan Geografi Wilayah	30

	B. Kepadatan Penduduk Kelurahan Landungsari dan Etnisitas Kelurahan Landungsari	32
	C. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Landungsari	35
	D. Agama	38
	E. Seni dan Tradisi	41
BAB III	ETNIS CINA DAN STREOTYPE TERHADAP ETNIS CINA DI KALANGAN PRIBUMI DI LANDUNGSARI.....	44
	A. Sejarah dan Kedudukan Etnis Cina di Lingkungan Masyarakat Pribumi	44
	1. Kebijakan Kebangsaan Indonesia Terhadap Etnis Cina	52
	2. Kebijakan Ekonomi Indonesia Terhadap Etnis Cina ...	54
	3. Kebijakan Kebudayaan Indonesia Terhadap Minoritas Cina.....	57
	B. Etnis Cina Di Landungsari Kecamatan Pekalongan Timur.....	60
	1. Pendidikan Etnis Cina Di Landungsari	61
	2. Mata Pencaharian Etnis Cina di Landungsari	63
	3. Agama Etnis Cina Di Landungsari	66
	4. Interaksi Etnis Cina Dengan Penduduk Pribumi.....	67
BAB IV	RELASI SOSIAL ETNIS CINA DENGAN PENDUDUK PRIBUMI LANDUNGSARI.....	71
	A. Streotype Tentang Cina Oleh Pribumi	71

1. Stereotype Masyarakat Peribumi terhadap Etnis Cina ..	71
2. Prasangka Masyarakat Pribumi Terhadap Etnis Cina Sebagai Stereotype Etnis Cina	74
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Isi Stereotype.....	82
B. Relasi Sosial Masyarakat Pribumi Dengan Etnis Cina Di Landungsari.....	91
1. Relasi Sosial Masyarakat Pribumi dengan Etnis Cina dalam Bidang Agama.....	93
2. Relasi Sosial Masyarakat Pribumi dengan Etnis Cina dalam Bidang Ekonomi.....	95
3. Relasi Sosial Masyarakat Pribumi dengan Etnis Cina dalam Bidang Budaya dan Politik.....	97
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
I. Surat Ijin Penelitian.....	I
II. Daftar Pedoman Wawancara.....	II
III. Biodata Informan	III
IV. Curriculum Vitae.....	IV

DAFTAR TABEL

TABEL 1.	JENIS PENDUDK MENURUT KEWARGANEGARAAN DAN ETNISITAS.....	33
TABEL 2.	PENYEBARAN ETNIS MINORITAS DI KELURAHAN LANDUNGSARI.....	34
TABEL 3.	JUMLAH ETNIS CINA DILIHAT DARI AGAMA DAN KEPERCAYAAN	44
TABEL 4.	HASIL SENSUS TERHADAP ETNIS.....	47



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari suku bangsa, agama, ras, dan golongan. Indonesia sangat rentan terhadap terjadinya konflik sosial, baik laten maupun manifes. Sepanjang perjalanan bangsa ini, fenomena kekerasan dan kerusuhan yang dipicu konflik SARA diantaranya adalah kerusuhan yang terjadi antara kaum pribumi dengan etnis Cina. Stereotip etnis Cina di masyarakat menambah sulitnya untuk terjadinya asimilasi. Adanya pemetaan antara pribumi dengan Cina diawali oleh perlakuan pemerintah kolonial Belanda yang *menganak-emaskan* etnis Cina sehingga mempengaruhi tindakan dan perilaku orang Cina terhadap pribumi. Pandangan pribumi terhadap etnis Cina yang menganggap etnis Cina sebagai kelompok yang eksklusif menambah jarak antara keduanya menjadi lebih jauh yang berimplikasi terhadap relasi sosial. Fenomena ini banyak terjadi di kota-kota di Indonesia, pada umumnya secara ekonomi etnis Cina lebih sukses dari kaum pribumi. Menyimak kasus di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Stereotype Etnis Cina oleh Pribumi Di Kelurahan Landungsari, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Madya Pekalongan”.

Penelitian tentang stereotip etnis Cina oleh masyarakat pribumi Kelurahan Landungsari, adalah untuk mengetahui implikasinya terhadap relasi sosial antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Cina di Kelurahan Landungsari, Kecamatan Pekalongan Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan dalam pengumpulan data dengan cara observasi, partisipasi, interview, dan dokumentasi.

Dari penelitian ditemukan bahwa: Pandangan penduduk pribumi di Kelurahan Landungsari, Kecamatan Pekalongan Timur, Kotamadya Pekalongan, memandang etnis Cina sebagai orang asing, *pelit*, materialitis, individualis, dan bersifat eksklusif. Dari stereotip-stereotip tersebut kemudian menciptakan jarak sosial yang pada gilirannya mempengaruhi relasi sosial dalam masyarakat. Disamping itu persepsi masyarakat pribumi di Pekalongan terhadap etnis Cina tidak lepas dari cara pandang masyarakat yang masih *kolot* dan eksklusif yang masih menganggap pihak lain bukan kelompoknya, sebagai musuh yang harus diperangi sehingga akan menciptakan konflik laten yang sewaktu-waktu bisa meledak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang plural terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, dan budaya. Sekalipun demikian keanekaragaman itu tetap berpayung pada satu panji, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana tertuang dalam selogan *Bhineka Tunggal Ika*, satu dalam keanekaragaman, yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional, (Negara).¹

Masyarakat Indonesia, setiap suku bangsa secara turun temurun menempati dan mempunyai wilayah tempat hidupnya yang diakui sebagai hak untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam untuk kelangsungan hidupnya. Setiap wilayah mempunyai lingkungan alam dan kondisi yang berbeda, baik kondisi iklim, letak geografis, cuaca, maupun kondisi tanah. Perbedaan kondisi tersebut cukup nyata memberi pengaruh, sehingga masyarakat suku bangsa tersebut mempunyai karakter, sifat-sifat yang beranekaragam dan mempunyai ciri khas sendiri di antara wilayah satu dengan yang lain.²

Keanekaragaman semakin bertambah ketika arus imigran (orang asing) mulai masuk dan menetap di Indonesia, seperti Cina, Arab, India, dan orang-orang Eropa.³ Mereka berbondong-bondong mendatangi nusantara. Bagaimanapun mereka datang ke Indonesia tidak bisa melepaskan segala latar belakang

¹ Siswono Yudo Husodo. *Warga Baru Kasus Cina Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Padamu Negeri. 1985), hlm. 41.

² *Ibid.* hlm. 33.

³ *Ibid.* hlm. 41.

kebudayaan mereka, baik latar belakang kehidupan, adat istiadat, dan agama. Saat itulah ketegangan-ketegangan antara budaya masyarakat pribumi dengan budaya yang dibawa penduduk pendatang (imigran) sering terjadi.

Ketegangan-ketegangan itu menjadi masalah ketika dibenturkan dengan kenyataan masyarakat Indonesia yang sangat beragam suku, agama, dan rasnya (SARA). Salah satunya adalah masalah rasialis antara golongan mayoritas (penduduk asli Indonesia) dengan golongan minoritas (penduduk non-asli/keturunan Cina).⁴ Masalah rasial yang timbul antara pribumi dan non pribumi keturunan Cina misalnya cukup serius. Terbukti banyaknya kerusuhan, tindak kekerasan, bentrok fisik, penjarahan, dan serangkaian tindakan ekstrim lainnya.⁵ Kerusuhan-kerusuhan sosial (rasial) antara pribumi dengan keturunan Cina yang menjadi korban adalah orang Cina, amuk massa secara jelas menghancurkan kekayaan milik warga keturunan Cina seperti toko, tempat ibadah, dan harta benda lainnya.

Dalam sejarah, konflik rasial di Indonesia antara pribumi dengan etnis Cina dapat dilihat dari latar belakang pendirian Serikat Dagang Islam (SDI). SDI yang dideklarasikan pada tahun 1911 dilandasi semangat gerakan pribumi dalam usaha menandingi perekonomian orang-orang Cina pendatang. Selain itu, dapat juga dilihat dari kegiatan anti Cina pada masa revolusi, peristiwa 10 Mei 1963 di Jawa Barat, dan peristiwa 5 Agustus 1973 di Bandung.⁶

⁴ P. Haryono, *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultur* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm.13.

⁵ Siswono Yudo Husodo, *op.cit.*, hlm. 41.

⁶ P. Haryono, *loc.cit.*

Kerusuhan-kerusuhan sosial lainnya seperti kerusuhan Rengasdengklok Karawang yang terjadi diakhir bulan puasa (30 Januari 1997), berawal dari Warungdoyong, sebuah perkampungan yang padat penduduknya di sebelah pasar Rengasdengklok. Kerusuhan ini diawali dengan adanya isu yang berkembang bahwa ada orang Cina yang melempari Mushola. Isu tersebut cepat meluas hingga memicu kerusuhan dan mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit.⁷

Beberapa kasus di atas menjadi contoh bahwa masalah rasial ternyata masih menjadi isu yang sangat sensitif di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari penyebab meletusnya kerusuhan di Solo, ketika masyarakat pribumi terutama kaum mudanya dengan mudah tersulut dan dibangkitkan emosinya oleh rasa sentimen terhadap etnis Cina. Persoalan etnisitas menjadi satu perkara yang amat mudah menyulut gejolak besar di Indonesia.⁸

Dari berbagai peristiwa yang terjadi mengakibatkan hubungan antara pribumi dan non pribumi semakin terpuruk. Terbukti dengan adanya sebuah ide dan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam anggota masyarakatnya dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam suasana askriptif primordial kesukubangsaan. Suasana askriptif tersebut memenculkan perbedaan antara siapa "saya" dan siapa "kamu/dia" (*inself/outself*), antara siapa "kami" dan siapa "mereka" (*in-group/out-group*), yang mengakibatkan adanya batasan-batasan yang cukup jelas bahkan diametral antara saya dan kamu atau kami dan

⁷ Imam Tholikhah, (dkk.), *Konflik Sosial Bernuansa Agama Di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan RI. 2000), hlm. 18-22.

⁸ Yusiu Liem, *Prasangka Terhadap Etnis Cina Evaluasi 33 Tahun Di Bawah Rejim Soeharto* (Jakarta: Djambatan. 2000), hlm. xv.

mereka. Berangkat dari adanya batasan-batasan tersebut kemudian seringkali muncul stereotipe-stereotipe di antara kedua belah pihak.⁹

Stereotipe-stereotipe antar kelompok sangat bervariasi akibat adanya batasan-batasan tersebut seperti, orang Cina terkenal dengan orang yang sangat perhitungan, pekerja keras, materialistis. Berbeda dengan orang Jawa yang sering distereotipkan dengan perilaku boros, pemalas, *teposliro*. Dari perbedaan tersebut seseorang sering menyimpulkan persepsi mereka dan menilai terhadap objek yang mereka lihat. Pandangan atau persepsi mempengaruhi tindakan seseorang atau kelompok dalam hubungan sosial yang terjalin. Persepsi sering dimaknakan sebagai tindakan, penilaian, perasaan, bahkan sikap selalu berhadapan dengan suatu obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tentang suatu obyek yang dipengaruhi dan tergantung atas kebudayaan manusia.¹⁰

Penelitian ini meneliti tentang fenomena hubungan antar etnis yang dilakukan di Pekalongan, tepatnya di Kelurahan Landungsari, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Madya Pekalongan. Di Pekalongan terdapat beberapa etnis yang mendominasi dalam masyarakat. Etnis-etnis tersebut antara lain adalah masyarakat pribumi yang sering disebut orang asli Jawa (penduduk asli Pekalongan), etnis Arab, etnis Cina. Ketiga etnis tersebut mendominasi dan saling mempengaruhi satu sama yang lain, dalam hubungan sosial, baik dalam segi

⁹ Andreas Pardede (dkk.), *Antara Prasangka dan Realita Telaah Kritis Wacana Anti Cina Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Inspirasi. 2002), hlm. 87-89.

¹⁰ Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001), hlm 112.

ekonomi, budaya, politik, maupun agama. Ketiganya mempunyai tradisi adat istiadat dan kepercayaan yang berbeda-beda. Penduduk asli Pekalongan mayoritas beragama Islam dan menjunjung tinggi ajaran dan tradisi Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Etnis Arab mayoritas beragama Islam dan mempunyai tradisi sendiri. Sedangkan etnis Cina mayoritas beragama Katholik, Budha, dan ada yang menganut Konghucu. Kebudayaan dan tradisi etnis Cina dipengaruhi oleh ajaran Konfusius yang membentuk pola pikir dan tindakan orang Cina, sehingga mempunyai tradisi yang khas dalam menginterpretasikan hidupnya.

Di Landungsari hubungan antar etnis berjalan kurang harmonis, terutama di kalangan orang tua. Mereka biasanya melarang anaknya bermain dengan anak keturunan Cina. Dengan itu mereka secara sadar maupun tidak sadar telah menanamkan rasa perbedaan antara pribumi dengan non pribumi terutama terhadap etnis Cina kepada anak-anak mereka. Ada satu kasus menarik yang terjadi di Landungsari yaitu kejadian yang terjadi antara anak kecil yang saling mengumpat, seorang anak kecil tanpa mereka tahu apa yang dimaksudnya mengumpat seorang anak sebayanya dengan sebutan "*dasar Cina lo*".¹¹ Dari peristiwa tersebut patut dipertanyakan sebenarnya apa yang terjadi dengan hubungan pribumi dengan non-pribumi, dalam hal ini warga keturunan Cina. Ada sebagian di antara warga pribumi yang sangat membenci etnis Cina. Mereka sampai tidak mau makan makanannya orang Cina, apalagi harus menjalin relasi dengan mereka, bahkan mereka menganggap orang Cina adalah kafir. Anggapan

¹¹ Wawancara dengan Fatimah (penduduk Landungsari), Tanggal, 20 Maret 2005.

demikian terjadi karena orang Cina dalam pandangan mereka adalah suatu kelompok yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekayaan, mereka tidak mengenal *halal-haram*.¹² Walau kebencian mereka tidak mengarah tindakan kriminal namun benih-benih konflik yang bersifat laten terus tertanam, sehingga hal itu menyebabkan hubungan antara mereka benar-benar ada batasan.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi stereotype Cina oleh masyarakat pribumi di Kelurahan Landungsari, Kecamatan Pekalongan Timur?
2. Bagaimana implikasinya stereotype Cina itu terhadap relasi sosial antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Cina di Kelurahan Landungsari, Kecamatan Pekalongan Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari kenyataan bahwa etnis Cina sebagai kelompok minoritas, yang di posisikan oleh penduduk pribumi sebagai pendatang. Maka penelitian tersebut ingin mencoba memberi gambaran tentang stereotype etnis Cina oleh penduduk pribumi di Kelurahan Landungsari, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Madya Pekalongan.

Selain itu, penelitian tersebut juga bertujuan untuk mengetahui implikasinya terhadap hubungan relasi antara pribumi dengan etnis Cina di Kelurahan Landungsari, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Madya Pekalongan.

¹² Wawancara dengan bapak Ali Nudin, warga (Landungsari). Tanggal 24 Agustus 2005.

Kemudian dengan penggambaran dan pemahaman tersebut, diharapkan dapat mendorong terjadinya hormat menghormati, saling menghargai, sehingga dapat menimbulkan pengertian dan toleransi antar etnis terutama pribumi dengan Cina. Setidaknya akan mengurangi prasangka dan stereotype antar etnis, dan meminimalisir potensi konflik dalam masyarakat yang multikultural.

D. Telaah Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Tholkhah dan kawan-kawan di Pekalongan pada tahun 1989 dan kerusuhan 1997 yang berjudul “Konflik Sosial Bernuansa Agama Di Indonesia” menghasilkan suatu kesimpulan bahwa faktor utama kerusuhan yang terjadi antara etnis mayoritas (penduduk Pekalongan) dengan etnis Cina adalah adanya kecemburuan sosial masyarakat pribumi terhadap etnis Cina.¹³ Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa kecemburuan sosial berawal dari adanya pergeseran status sosial penduduk pribumi dalam masyarakat. Pada awalnya penduduk pribumi merupakan golongan yang memiliki status sosial yang tinggi yaitu dari kelas menengah ke atas menjadi golongan sosial menengah ke bawah. Pergeseran tersebut terjadi akibat kedatangan etnis Cina yang menguasai *pasar batik*. Dengan memiliki modal yang lebih banyak, mereka dapat meraih keuntungan lebih banyak dari pengrajin tradisional, dan mereka juga berani menjual hasil produksi mereka dengan harga yang sangat murah dibandingkan dengan pengusaha pribumi. Pengusaha batik pribumi akibatnya tidak mampu bersaing dengan pengusaha etnis Cina.

¹³ Imam Tholkhah, (dkk.), *op.cit.*, hlm. 90-96.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Margareta Ari Suryaningsih, mahasiswa UGM yang berjudul *Integrasi Sosial Mahasiswa Etnis Cina di Universitas Gajah Mada*, disebutkan bahwa integrasi sosial yang ditinjau melalui interaksi sosial tidak terlepas dari sikap keterbukaan para mahasiswa terhadap orang lain, dan keinginan untuk membuat suatu jalinan yang harmonis. Salah satu hal yang membuat proses tersebut adalah isi tradisi dalam keluarga Cina yaitu suatu sifat "otoriter" dan "tertutup" sehingga melahirkan suatu komunitas yang tertutup terhadap nilai-nilai dan pengaruh dari luar. Pada tingkat kesukuan dapat melahirkan suatu bangsa yang memiliki ketertutupan dan memiliki keyakinan yang tinggi tentang kebenaran dan keunggulan tradisinya sehingga melahirkan sikap *etnosentrisme*. Sikap *etnosentrisme* yang tinggi, bila diterapkan dalam pergaulan terhadap suku bangsa yang lain dapat menghambat proses interaksi sosial diantara anggota suku bangsa lainnya. Pada kondisi tertentu sikap *etnosentrisme* orang Cina sering kali dicerminkan pada penggunaan dan pemilihan hasil kebudayaan Cina serta pola kehidupan eksklusif.

Buku yang berjudul *Antara Prasangka dan Realita (Telaah Kritis Wacana Anti Cina di Indonesia)*, yang disusun oleh Andreas Pardede dan kawan-kawan memberikan gambaran tentang perlakuan masyarakat pribumi terhadap etnis Cina yang ditinjau dari beberapa perspektif yaitu, dari perspektif historis (sejarah), antropologi, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, hukum, dan hubungan internasional. Buku ini menggunakan dua pendekatan yaitu, *pertama* pendekatan *realis*, yang mengatakan bahwa politik seharusnya dimainkan dalam corak yang realistik, bahwa *power* merupakan esensi politik. *Kedua* menggunakan

pendekatan *idealis* yang merupakan dialektika dari teori *realisme* yang mengatakan bahwa orang-orang harus bertindak di masa datang sesuai dengan tindakan mereka di masa lalu. Persoalan eksistensi etnis Tionghoa di Indonesia dan tumbuh berkembangnya anti Cina beserta korelasinya terhadap kontraksi hubungan luar negeri antara RI dengan RRC – sangat diwarnai dengan pola hubungan yang bermotif pada "perang " *influence* dari power masing-masing negara.¹⁴

Sedangkan menurut Leo Suryadinata dalam bukunya yang berjudul *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*, menjelaskan tentang identitas Tionghoa sebagai kelompok etnis minoritas di Indonesia. Sebagai kelompok minoritas, etnis Cina mendapat perlakuan yang kurang adil dari masyarakat maupun kebijakan-kebijakan pemerintah. Diskriminasi terhadap etnis Cina berawal dari perbedaan latar belakang kebudayaan mereka. Orang Cina tidak dapat melebur secara tulus terhadap kebudayaan setempat, sehingga membuat perbedaan yang cukup kentara.

Skripsi yang ditulis oleh Triana Yudawati mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "Relasi Sosial Muslim Tionghoa dan Non Muslim Tionghoa di Kodya Yogyakarta". Dalam penelitian disebutkan bahwa pandangan hidup masyarakat Tionghoa dipengaruhi oleh ajaran Konfusius yang diwarisi dari nenek moyang mereka, sehingga dalam perilaku sehari-hari mereka tidak jauh dari ajaran Konfusius yang mengutamakan ketaatan, keselarasan di dalam keluarganya yang membentuk mental yang tertutup.

¹⁴ Andreas Pardede (dkk.), *op.cit.*, hlm. 45-46.

Buku-buku lain yang membahas tentang etnis Cina diantaranya adalah buku yang berjudul *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultur*, yang ditulis oleh P. Haryono. Ia meninjau orang Cina dari ajaran agamanya (Konghucu), dan asimilasi kultur Cina dengan penduduk setempat. Menurutnya asimilasi yang dilakukan etnis Cina mendapat kendala karena adanya perbedaan budaya, perbedaan tersebut dilandasi oleh ajaran Konghucu. Haryono juga sedikit menyinggung stereotype orang Cina dan orang Jawa. Menurutnya orang Cina memiliki sikap dan sifat tertutup, materialis, sebagai salah satu dari gambaran stereotype orang Cina. Sayangnya, penelitian ini tidak mengkaji lebih detail tentang stereotype.

Sejauh penelusuran pustaka dan sepengetahuan penulis, belum ada peneliti yang meneliti stereotype tentang etnis Cina oleh penduduk pribumi Pekalongan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin membuktikan apakah benar kerusuhan antara etnis Cina dengan pribumi yang terjadi selama ini karena adanya kecemburuan sosial atau karena adanya stereotype dalam masyarakat.

E. Kerangka Teori

Tokoh yang dianggap pertama kali merumuskan stereotype dan membahasnya secara ilmiah adalah Walter Lippmann dalam bukunya *Public Opinion*, 1922. Sejak itulah stereotype mendapat tempat dalam literatur ilmu-ilmu sosial, baik sebagai konsekuensi maupun sebagai peramal tingkah laku manusia.¹⁵

¹⁵ Suwarsih Wamaen, *Stereotype Etnis dalam Masyarakat Multi-etnis* (Jogjakarta: Mata Bangsa. 2002), hlm. 116.

Pengertian streotype yang dipergunakan sekarang tidak berbeda jauh dengan yang dirumuskan oleh Lippmann. Menurutnya streotype adalah *gambaran di kepala* yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya dan streotype merupakan salah satu mekanisme *simplifikasi* (penyederhanaan) untuk mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk, dan bergerak terlalu cepat untuk bisa di kendalikan dengan segera.¹⁶ Penggambaran orang tentang keadaan lingkungannya yang menentukan apa yang akan dilakukan orang. Dengan demikian tindakan seseorang tidaklah didasarkan pada pengenalan langsung terhadap keadaan lingkungan sebenarnya, namun berdasarkan gambaran yang dibuat sendiri atau yang diberikan kepadanya oleh orang lain.

Menurut P. Haryono streotype dilontarkan dengan anggapan bahwa tiap-tiap individu memiliki karakteristik atau ciri khas perilaku dan emosi yang sama dalam satu masyarakat primordial. Streotype didasarkan pada anggapan-anggapan atau pendapat yang sudah ada sebelumnya dan diperkuat oleh pengamatan individu terhadap obyek secara sepintas dan biasanya berkonotasi negatif dan menimbulkan persepsi-persepsi.¹⁷

Menurut Gerungan, streotype merupakan suatu gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang dan golongan lain yang umumnya bersifat negatif. Selanjutnya menurut Gerungen, streotype mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 117.

¹⁷ P. Haryono, *op.cit.*, hlm. 57.

kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang lain yang dikenakan prasangka itu.¹⁸ Menurut Johnson, *stereotype* adalah suatu keyakinan seseorang terhadap orang lain (karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman).¹⁹

Stereotype adalah gambaran (citra, persepsi) tentang suatu kelompok sosial dalam kognisi kelompok sosial lainnya. *Stereotype* biasanya bersifat implisit namun mempunyai fungsi, yakni membantu seseorang dari satu kelompok untuk mulai bersikap terhadap kelompok lain.²⁰

Stereotype bisa menimbulkan perselisihan karena sifat *gebyah uyah-nya* yang tidak rinci. *Stereotype* bisa menimbulkan prasangka (*syak-wasangka*) yang pada gilirannya melahirkan sikap diskriminasi, apabila ada sedikit provokasi akan mengakibatkan kekerasan rasial, kerusuhan yang berbau Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA).²¹

Ada dua pendapat tentang kebenaran *stereotype*. Kelompok *pertama*, berpendapat bahwa *stereotype* merupakan informasi yang berlawanan dengan fakta. Seperti halnya Lippmann menggunakan istilah *stereotype* untuk menyatakan sekelompok gambaran di kepala yang tidak baik. Hayakawa menyamakan *stereotype* dengan informasi yang salah, yang dianut secara luas dan dengan *nonsens tradisional*. Kelompok *kedua* berpendapat bahwa *stereotype* terkandung

¹⁸ Alo Liliweri, *op.cit.*, hlm. 177.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 176.

²⁰ Andreas Pardede (dkk), *op.cit.*, hlm 124.

²¹ *Ibid.*, hlm. 124-125.

kebenaran karena perubahan stereotype sejalan dengan perubahan nyata di bidang politik, ekonomi, ataupun kondisi sosial.²²

Seperti halnya definisi yang dipakai H.C. Triandis dan Vasso Vassiliou, serta Gardner, stereotype etnis dalam studi ini didefinisikan sebagai kepercayaan yang dianut bersama oleh sebagian besar warga suatu golongan etnis tentang sifat-sifat khas dari berbagai golongan etnis, termasuk golongan etnis mereka sendiri.²³

Dalam definisi ini ada empat unsur penting yang perlu dijelaskan lebih lanjut. *Pertama*, stereotype termasuk kategori kepercayaan. *Kedua*, stereotype dianut bersama oleh sebagian besar warga suatu golongan etnis, (konsensus). *Ketiga*, sifat-sifat khas yang distribusinya ada yang esensial dan ada yang tidak esensial. *Keempat*, golongan etnisnya sendiri juga bisa dikenai stereotype yang dinamakan oto-stereotype.²⁴

Beberapa dimensi stereotype etnis yang diusulkan A.L. Edwards yang sampai sekarang masih bertahan sebagai kerangka kajian ilmiah tentang stereotype yaitu:

a. Dimensi isi

Stereotype etnis hanya mencangkup sifat-sifat khas yang diartikan pada suatu golongan etnis. Isi stereotype etnis memperlihatkan stabilitas yang tinggi.

b. Dimensi Keseragaman

²² Suwarsih Warnaen, *op.cit.*, hlm. 118.

²³ *Ibid.*, hlm. 121.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 121-122.

Menurut Edwards, keseragaman atau uniformitas stereotype etnis adalah sejauhmana informan satu dengan yang lain memberi jawaban yang sama sebagai keseragaman.

c. Dimensi Arah dan Dimensi Intensitas

G. Saenfer, S. Flowerman, serta P. E. Secord dalam studinya masing-masing menemukan bahwa orang-orang yang sangat berprasangka intensitas stereotipnya lebih besar dari pada orang-orang yang kurang berprasangka. Dengan demikian, diduga bahwa intensitas lebih bersifat individual dari pada karakteristik stereotype.

d. Dimensi Belajar

N. R. Cauthen dan kawan-kawan membubuhkan satu dimensi lagi yang disebut dimensi belajar stereotype. Mereka berpendapat bahwa stereotype berubah sejalan dengan bertambahnya umur.

Prasangka menurut Newcomb adalah sikap yang tidak baik dan dapat dianggap sebagai suatu predisposisi untuk mempersepsikan, berfikir, dan bertindak dengan cara menentang atau menjahui dan bukan sebagai suatu sikap tidak suka atau permusuhan anggota suatu kelompok ras atau etnik suatu kelompok ras yang lain.²⁵

Interaksi simbolik adalah interaksi antar pribadi yang didasarkan pada penafsiran terhadap perilaku masing-masing. Interaksi simbol merupakan penangkapan terhadap simbol, yang kemudian ditafsirkan sehingga menghasilkan makna. Makna tersebut akhirnya menjadi kesepakatan dan landasan sosial

²⁵ Andreas Pardede (dkk.), *op.cit.*, hlm. 30.

bersama. Menurut Blumer pendekatan kaum interaksionis simbolis menjelaskan bahwa antara manusia yang satu dengan yang lain saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka. Bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus respon. Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, akan tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu.²⁶

Bagi Blumer, interaksionisme-simbolis bertumpu pada tiga premis yaitu; *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada obyek terhadap diri mereka. *Kedua*, makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain". *Ketiga*, makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi-sosial berlangsung.²⁷

Dalam berinteraksi timbul beberapa asumsi atau pendapat individu terhadap individu lain akibat dari penafsiran simbol, yang mempengaruhi tindakan individu. Menurut Blumer tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Tindakan tersebut sering dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota kelompok. Hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai "organisasi sosial dari perilaku manusia". Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, sehingga melahirkan apa yang disebut oleh para sosiolog sebagai "kebudayaan" dan "aturan sosial".²⁸ Jadi,

²⁶ Magareta M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994), hlm. 266.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 261.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 268-269.

dalam teori interaksionisme simbolik manusia dalam berinteraksi merupakan pertukaran dan pemberian makna terhadap simbol.

Dalam proses interaksi, individu mendapatkan pengetahuan dalam masyarakat primordial bahwa ada batasan-batasan, antara "saya" dan "kamu", antara "kami" dan "mereka". Setiap individu mendefinisikan, menafsirkan, dan mengelompokkan lingkungannya yang berbeda-beda, ketika ada persamaan, mereka berkelompok dalam satu *group* (*in-group*) dan menganggap kelompok yang berbeda adalah kelompok lain (*out-group*). Sikap-sikap *in-group* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai persamaan yang dekat dengan anggota kelompoknya. Sedangkan sikap *out-group* selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonisme atau empati. Perasaan *in-group* dan *out-group* merupakan dasar suatu sikap *etnosentrisme*.²⁹

Anggota suatu kelompok sosial tertentu, sedikit banyak mempunyai suatu kecenderungan atau menganggap bahwa kebiasaan-kebiasaan kelompoknya adalah yang paling baik, dibandingkan dengan kelompok lain. Kecenderungan sikap tersebut disamakan dengan sikap *etnosentrisme*. Sikap tersebut lahir dari interaksi yang terjadi antar manusia baik disadari atau tidak disadari, sikap tersebut diajarkan bersamaan dengan nilai-nilai kebudayaan. Dalam proses tersebut sering muncul *stereotype* yakni gambaran-gambaran atau anggapan-anggapan yang bersifat mengejek terhadap obyek tertentu atau kelompok lain. Keadaan demikian seringkali dijumpai dalam sikap suatu "*ethnic-group*" terhadap "*ethnic-group*" yang lain, misalnya etnis mayoritas terhadap etnis minoritas. Sikap

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres. 1987), hlm. 110.

yang demikian mempunyai aneka macam dasar yang saling berhubungan atau bahkan berlawanan satu dengan yang lain. Seperti masyarakat mayoritas (penduduk pribumi) mempunyai sikap tertentu yang berbeda dengan minoritas (keturunan Cina), mungkin karena perbedaan asal daerah kelahiran mereka atau kebudayaan asal mereka.³⁰

Menurut Narroll, kelompok etnis dikenal sebagai suatu populasi yang mempunyai ciri-ciri:

1. Secara biologis mampu berkembangbiak dan bertahan.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan dan komunikasi sendiri.
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.³¹

Menurut Barth dan Zastrow, etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal usul, bangsa atau kombinasi dari kategori tersebut yang berkaitan pada sistem nilai kebudayaannya. Jadi istilah kelompok etnis merupakan konsep untuk menerangkan suatu kelompok, baik kelompok ras maupun yang bukan kelompok ras, secara sosial dianggap mampu mengembangkan sub kulturnya sendiri.³²

Batasan etnis yang menunjukkan pada suatu kelompok, bukan hanya sifat-sifat budaya yang ada didalamnya. Akan tetapi batas sosialnya juga harus

³⁰ *Ibid.*, hlm.111.

³¹ Fredrik Barth, *Kelompok Etnis dan Batasannya* (Jakarta : UI Perss. 1988), hlm. 9.

³² Alo Liliweri, *op.cit.*, hlm. 335-336.

diperhatikan, meskipun menyangkut batas wilayahnya. Bila sebuah kelompok tetap mempertahankan identitasnya, sementara anggota lainnya berinteraksi dengan kelompok lain, hal ini menandakan adanya suatu kriteria untuk menentukan keanggotaannya dalam kelompok tersebut.³³ Mengidentifikasi orang lain sebagai bagian dari suatu kelompok etnis lain berarti menerapkan kriteria penilaian dan peradilan bagi dirinya. Sebaliknya dikotomisasi seseorang sebagai orang asing, atau sebagai bagian dari kelompok etnis lain, menyatakan adanya pembatasan dalam pengertian bersama. Menurut Fredrik kelompok-kelompok yang tetap melakukan kontak, tidak hanya menunjukkan adanya kriteria dan tanda untuk identifikasi, tetapi juga membentuk struktur interaksi yang memungkinkan menetapnya perbedaan-perbedaan budaya.³⁴

Kelompok minoritas adalah kelompok kecil dalam komunitas tertentu yang mempunyai sistem, aturan, adat istiadat dan kebudayaannya sendiri sebagai identitas dirinya. Dalam hal ini kelompok pendatang sebagai kelompok minoritas. Sedangkan kelompok mayoritas adalah kelompok yang dominan dalam wilayah tersebut menentukan peran dalam seluruh aktivitas sosial yang berlaku di wilayah tersebut, kelompok mayoritas biasanya sebagai penduduk pribumi.

Sebagai etnis minoritas, mereka pernah merasakan penolakan, akan tetapi keadaan tergantung dari tatanan kegiatan dan interaksinya dengan kelompok mayoritas. Dalam keseluruhan sistem sosial, semua sektor kegiatan ditata menurut aturan dan status yang dibuat oleh etnis mayoritas, sedangkan status dan aturan

³³ Fredrik Barth, *op.cit.*, hlm. 16.

³⁴ *Ibid.*, hlm 17.

yang dimiliki etnis minoritas berlaku hanya dalam kelompoknya. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara nilai dan kebudayaan yang ada.³⁵

Kelompok minoritas yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan membawa serta merta latar belakang mereka baik kehidupan sosial maupun kebudayaan mereka, berpotensi besar menimbulkan konflik antar entis. Misalnya kelompok minoritas keturunan Cina yang tinggal di Indonesia baik yang *totok* (orang Cina yang tinggal di Indonesia satu atau dua generasi) maupun peranakan Cina (yang tinggal dari tiga generasi atau lebih), yang tetap mempertahankan kebudayaan nenek moyangnya dalam suatu daerah tertentu mengakibatkan timbulnya perbedaan antara mayoritas dan minoritas.

Dalam konteks ini, kelompok mayoritas adalah penduduk asli atau penduduk pribumi. *Pribumi* adalah orang yang tinggal secara turun temurun dalam wilayah tertentu yang diakui haknya untuk mengelola sumber daya alam demi kelangsungan hidupnya.

Penduduk pribumi Pekalongan adalah orang yang secara turun temurun tinggal di Pekalongan dan mereka termasuk dalam etnis Jawa yang mempunyai kebudayaan Jawa. Menurut P. Haryono yang dimaksud dengan kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa yang hidup di daerah Jawa Tengah bagian selatan dengan sentral pada kraton Yogyakarta dan Surakarta.³⁶

Interaksi antar etnis tidak jarang menimbulkan konflik sosial. Masalah pembauran etnis Cina baik yang keturunan maupun *totok* dengan masyarakat, tidak mudah dilakukan dan tidak mudah diselesaikan, sehingga memberi ruang

³⁵ *Ibid.*, hlm. 33-34.

³⁶ P. Haryono, *op.cit.*, hlm. 32.

potensi konflik sosial yang berkepanjangan. Sulitnya pembauran karena banyaknya perbedaan-perbedaan antara masyarakat Cina dengan penduduk asli/pribumi seperti, faktor kepercayaan (agama), adat-istiadat (kebudayaan), status sosial, tingkat penghasilan, keyakinan politik masa lalunya, sebagian memiliki perasaan superior, dan lain sebagainya.³⁷ Dari sulitnya pembauran mempengaruhi tindakan individu dalam perilaku sosial.

Karl Marx melihat masyarakat sebagai sebuah proses perkembangan yang akan menyudahi konflik melalui konflik.³⁸ Teori konflik memandang bahwa adanya sebab menimbulkan musabab. Teori konflik memiliki beberapa asumsi antara lain; *pertama*, manusia sebagai makhluk yang memiliki sejumlah kepentingan paling dasar yang mereka inginkan dan mereka berusaha untuk mendapatkan keinginan tersebut. *Kedua*, kekuasaan mendapatkan penekanan sebagai pusat hubungan sosial, kekuasaan bukan hanya sesuatu yang langka dan tidak terbagi secara merata, sehingga termasuk sumber konflik, akan tetapi pada hakikatnya kekuatan itu sifatnya pemaksaan. *Ketiga*, ideologi dan nilai-nilai dipandang sebagai suatu senjata yang digunakan untuk mengejar kepentingan sendiri. Ideologi dan nilai sama sekali bukan sarana untuk mencapai integrasi dan mengembangkan identitas suatu bangsa.³⁹

Menurut Coser, konflik dalam batasan tertentu adalah unsur esensial bagi pembentukan kelompok dan bagi berlangsungnya kehidupan kelompok.

³⁷ Siswono Yudo Husodo, *op.cit.*, hlm. 34.

³⁸ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius. 1994), hlm. 134.

³⁹ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992), hlm. 30.

Konflik merupakan bagian dinamika dari sebuah sistem dan proses reintegrasi yang berlangsung dalam masyarakat. Tidak ada konflik maka tidak ada dinamika atau perubahan.⁴⁰ Dengan demikian konflik merupakan salah satu bentuk proses interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperative*), persaingan (*competitive*), bahkan dalam bentuk pertentangan konflik (*conflict*).

Jika demikian, konflik rasial adalah masalah yang terjadi antara kelompok etnis. Konflik tersebut bisa berbentuk konflik laten maupun manifest. Konflik laten adalah konflik yang terjadi secara tersembunyi, terpendam, dan hanya pada tatanan batin. Sedangkan konflik manifest adalah konflik yang terjadi di masyarakat dalam bentuk kekerasan dan memakan banyak korban baik materi maupun non-materi. Konflik rasial bisa terjadi karena adanya prasangka atau stereotype yang berkembang, dan adanya sifat etnosentrisme.

Tindakan sosial menurut Weber adalah tindakan individu yang memiliki makna atau arti subyektif bagi diri dan diarahkan bagi orang lain. Sebaliknya jika tindakan tersebut diarahkan pada obyeknya benda mati, tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain, maka hal itu bukan termasuk tindakan sosial.⁴¹

Pola perilaku khusus yang sama mungkin bisa sesuai dengan katagori-katagori tindakan dalam situasi yang berbeda, tergantung orientasi subyektif dari individu. Sebagai contoh jabatan tangan mungkin suatu ungkapan persahabatan yang spontan bisa juga mencerminkan kebiasaan atau menunjukkan persetujuan usaha dagang antara orang yang tidak memiliki hubungan sosial yang lain.

⁴⁰ Imam Tholkhah (dkk.), *op.cit.*, hlm. 1.

⁴¹ George Ritzcr, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003), hlm. 38.

Interaksionisme menjadi sebuah label untuk pendekatan yang relatif khusus pada ilmu yang membahas tingkah laku manusia. Menurut Mead orang tidak hanya mampu menyadarkan orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya. Dengan demikian, orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolik dia berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai satu-satunya yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinyu. Proses penyampaian makna merupakan subyek materi dari sejumlah analitis kaum interaksionis simbolis.⁴²

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang yang diteliti. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan individu-individu untuk membentuk perilaku mereka yang melakukan interaksi sosial. Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatiannya terutama pada dampak makna dari simbol interaksi manusia. Dengan ini, bermanfaat untuk membedakan antara perilaku lahiriyah dengan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berfikir yang melibatkan simbol. Perilaku lahiriyah adalah perilaku yang dilakukan oleh seorang aktor. Dalam perilaku lahiriyah tidak melibatkan perilaku tersembunyi karena kebiasaan atau tanggapan tanpa berfikir terhadap rangsangan eksternal.⁴³

⁴² Margaret M. Poloma, *op.cit.*, hlm 260, 261.

⁴³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media. 2003), hlm. 293.

Interaksionisme simbolik diarahkan pada premis-premis berikut, individu merespon situasi simbol. Mereka merespon lingkungan berdasarkan pada makna yang diperoleh dari lingkungan. Respon mereka ketika menghadapi situasi, tidak bersifat mekanis atau ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, melainkan tergantung pada mereka mendefinisikan situasi yang mereka masuki dalam interaksi sosial. Individu membayangkan atau merencanakan apa yang mereka lakukan. Tindakan luar mereka dianggap sebagai kelanjutan dari tindakan dalam mereka.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai jalan untuk menelaah atau membaca kasus yang sedang diteliti. Dalam pandangan interaksionisme simbolik manusia bukan dilihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi obyektif, tetapi paling tidak sebagian merupakan aktor-aktor yang bebas. Pendekatan kaum interaksionisme menekankan perlunya sosiologi untuk mempertahankan definisi atau interpretasi subyektif yang dilakukan aktor terhadap stimulus obyektif, bukannya melihat aksi sebagai tanggapan langsung terhadap stimulus sosial.⁴⁴

Streotype yang berkembang dalam masyarakat tidak lahir begitu saja, akan tetapi terdiri dari beberapa bagian yakni sensasi, atensi, ekspektasi atau harapan, motifasi, dan memori yang dialami individu.⁴⁵ Individu menafsirkan situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang akhirnya membentuk streotype. Persepsi atau streotype tidak ada tanpa melalui proses tersebut.

F. Metodologi Penelitian

⁴⁴ Margaret M. Poloma, *op.cit.*, hlm. 259.

⁴⁵ Alo Liliweri, *op.cit.*, hlm. 112.

Dalam melakukan penelitian, metode merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam kegiatan ilmiah. Pemilihan dan pemakaian metode atau cara kerja yang tepat dalam melakukan suatu kegiatan ilmiah dapat mempermudah dalam memperoleh data tentang obyek yang dikaji dan diteliti hal ini sangat menentukan hasil yang dicapai dalam setiap kegiatan ilmiah. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Semua data yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang sedang diteliti.⁴⁶

Penulis dalam penelitiannya mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Landungsari, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Madya Pekalongan. Peneliti membutuhkan data sebagai bahan penelitian yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari masyarakat mayoritas Pekalongan yang tinggal di Kelurahan Landungsari. Data primer diperoleh dari mengamati, memahami perilaku dan sikap dalam interaksi masyarakat mayoritas Pekalongan yang menjadi subyek penelitian, sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari data dokumentasi, arsip-arsip yang ada di pemerintahan setempat yang terkait dengan penelitian ini.

1. Metode Pengumpulan Data

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu observasi partisipasi, interview (wawancara), dan dokumentasi.

a. Observasi Partisipasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi dilakukan apabila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang sedang diteliti. Observasi diperlukan untuk menjajaki obyek penelitian. Observasi berfungsi sebagai *eksplorasi*. Dari hasil ini dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mendapatkan petunjuk-petunjuk cara memecahkannya.⁴⁷

Observasi dilakukan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang berkaitan dan dibutuhkan dalam penelitian tersebut yaitu gambaran tentang hubungan relasi sosial antara etnis Cina dengan pribumi di Landungsari. Peneliti dalam pengamatannya menggunakan alat bantu untuk mempermudah dan mengingat hasil pengamatan supaya mudah mengolah data yang diperoleh yaitu *pertama, tape recorder* untuk merekam pembicaraan, *kedua, kamera*, untuk merekam semua peristiwa yang terjadi sebagai dokumentasi.

b. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan alat yang tepat untuk mengetahui kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab peneliti dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga

⁴⁷ S. Nasution, *Metode Research Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2004), hlm. 106.

peneliti memperoleh gambaran informasi yang dibutuhkan sebagai data primer, data diperoleh secara langsung dalam temu muka pribadi, sebagai fakta-fakta intim tentang riwayat hidup seseorang, kebiasaan hidup pribadi, tentang keluarga, pendirian, dan lain sebagainya.⁴⁸

Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran informasi tentang pengalaman seseorang. Dengan wawancara penulis dapat menjajaki dan mengetahui secara mendalam apa yang dirasakan, diketahui, dan pengalaman informan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut.

Informan dari penduduk pribumi Landungsari dalam penelitian ini adalah orang yang sangat berpengaruh dan tepat dalam pengumpulan data. Informan tersebut antara lain adalah tokoh agama penduduk Landungsari yang secara langsung bersentuhan dengan masyarakat secara luas, tokoh pendidikan (guru), pedagang, pelajar, orang yang mempunyai pengalaman dan bersentuhan langsung dengan orang Cina (pekerja, yang bekerja dengan orang Cina), orang lanjut usia, anak-anak muda dan orang dewasa.

Sedangkan dari etnis Cina adalah orang yang dianggap sebagai orang yang dituakan dan disegani dalam komunitasnya, pedagang, orang Cina yang beragama Islam, beragama Kristen, maupun Budha.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terstruktur yaitu, metode untuk mendapatkan data dan informasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan kepada informan, yang kemudian dikembangkan

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 127.

oleh peneliti yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, kemudian diolah menjadi data yang dibutuhkan. Alat yang dibutuhkan dalam wawancara adalah *type recorder* guna merekam semua pembicaraan untuk memudahkan peneliti dalam mencatat ulang hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴⁹ Dokumentasi dapat berupa buku-buku, insiklopedi, majalah, makalah, jurnal, foto-foto, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dalam metode ini adalah data sekunder yang mendukung dan melengkapi data primer yang diperoleh di lapangan.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan menemukan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis data dengan cara memperkaya tema dan hipotesis untuk dipahami lebih mendalam dan ditelaah kembali dengan menggunakan data dari sumber lain. Adapun proses analisis data, dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber (observasi partisipasi, wawancara, dokumentasi, serta sumber lain yang terkait). Reduksi data yaitu dengan cara membuat abstraksi (usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan yang perlu). Menyusun data dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorikan

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1997), hlm. 129.

dalam langkah selanjutnya, mengadakan pemeriksaan keabsahan data, setelah itu baru melakukan panafsiran data menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa ketentuan.

G. Sistem Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, adalah bab pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sub-bab tersebut antara lain: latar belakang masalah yang mengkaji tentang kondisi masyarakat Landungsari yang memiliki keanekaragaman seperti suku bangsa, ras, agama, maupun golongan. Perumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori yang menjelaskan tentang teori yang digunakan sebagai jalan untuk menelaah atau membaca kasus yang sedang diteliti, metodologi penelitian dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data diskriptif, sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang gambaran sosial budaya masyarakat Landungsari yang terdiri dari beberapa sub bab antara lain: letak dan aksesibilitas wilayah yang menjelaskan tentang kondisi geografis, etnisitas Kelurahan Landungsari yang menjelaskan tentang keanekaragaman etnis yang ada di Landungsari, mata pencaharian penduduk Kelurahan Landungsari yang menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat Landungsari baik kondisi ekonomi etnis Cina maupun penduduk pribumi, keberagaman penduduk Landungsari menjelaskan bahwa penduduk Landungsari terdiri dari beberapa agama sehingga

keanekaragaman yang ada di masyarakat tampak lebih jelas, seni dan tradisi menggambarkan seni dan tradisi yang ada di masyarakat Landungsari, tingkat pendidikan masyarakat Landungsari menjelaskan tingkat kesadaran penduduk Landungsari akan pentingnya pendidikan.

Bab ketiga, Etnis Cina dan stereotype terhadap etnis Cina dikalangan pribumi Di Landungsari yang meliputi; Sejarah datangnya dan posisi etnis Cina di lingkungan pribumi, Diskripsi etnis Cina Di Landungsari. Dalam bab ini digamabrkan tentang sejarah masuknya etnis Cina ke Indonesia dan gambran kedudukan etnis Cina di lingkungan pribumi.

Bab keempat, membahas tentang relasi sosial antara masyarakat pribumi dengan etnis Cina di Kelurahan Landungsari Kecamatan Pekalongan Timur Kota Madya Pekalongan yang meliputi: streotype etnis Cina oleh pribumi dalam sub-bab ini di jelaskan tentang pengaruh relasi sosial dalam masyarakat akibat adanya stereotip etnis Cina oleh pribumi dan pandangan kaum pribumi terhadap etnis Cina. Relasi sosial antara masyarakat pribumi dengan etnis Cina sub-bab ini menjelaskan tentang hubungan relasi sosial masyarakat pribumi terhadap etnis Cina.

Bab kelima, merupakan bab penutup terdiri dari: kesimpulan, saran, dan kritik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Streotype tentang etnis Cina oleh pribumi yang ada di masyarakat mengakibatkan adanya batasan-batasan antara pribumi dengan Cina. Streotype tentang orang Cina oleh pribumi, merupakan hasil dari penafsiran individu terhadap simbol, sikap, dan perilaku orang Cina. Dalam menafsirkan dan memahami seseorang bisa jadi berbeda dengan orang lain tergantung bagaimana mereka menafsirkan dan memahami tentang apa yang mereka lihat, dan mereka rasakan. Penilaian dan penggambaran seseorang tentang etnis Cina dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Fenomena tentang Streotype Cina oleh pribumi dipengaruhi oleh internal dan eksternal mereka. Internal mereka ialah bagaimana mereka menafsirkan apa yang mereka rasakan, mereka lihat dari lingkungan mereka sebagai pengaruh dari luar diri mereka (eksternal).

Streotype tentang Cina muncul akibat dari penafsiran seseorang terhadap orang Cina yang dianggap berbeda dengan diri mereka, baik dari perbedaan fisik (biologis), asal-usul, dan latar belakang kebudayaan. Perbedaan tersebut dianggap sebagai batasan antara “saya” dengan “kamu” dan antara “kami” dengan “mereka”, sehingga melahirkan antara *in-self* dan *out-self*.

Fenomena Streotype tentang Cina oleh masyarakat pribumi di kelurahan Landungsari dapat disimpulkan bahwa:

1. Stereotype Cina yang ada dalam masyarakat Landungsari sebagai hasil dari penggambaran dan penafsiran individu terhadap orang Cina dapat disimpulkan sebagai hasil dari penelitian tersebut antara lain: bahwa orang Cina memiliki sifat dan tabiat seperti berikut: orang Cina dikenal sebagai orang pelit, materialistis, eksklusif, gila kerja, licik, dianggap oleh orang pribumi sebagai orang asing, individualis, angkuh, pandai memanfaatkan situasi, perhitungan.

2. Penilaian dan penafsiran terhadap etnis Cina dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi isi Stereotype tentang Cina. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor intensitas pertemuan seseorang terhadap etnis Cina
- b. Faktor usia
- c. Faktor pendidikan dan pembelajaran
- d. Faktor agama dan kepercayaan

Adapun isi Stereotype tentang Cina oleh penduduk pribumi dari hasil penafsiran individu terhadap etnis Cina ternyata ada beberapa penilaian yang memiliki kesamaan antara individu satu dengan yang lain, kesamaan persepsi dan gambaran tersebut menjadi suatu konsesus (kesepakatan) dalam masyarakat. Isi dari Stereotype tentang Cina yang sering muncul dan memiliki kesamaan antara individu satu dengan yang lain bahwa orang Cina memiliki tabiat dan sifat seperti pelit, menghalalkan segala cara, kelompok yang sangat eksklusif, etos kerja tinggi, memiliki dua kepribadian. Penilaian-penilaian tersebut yang dilakukan oleh pribumi merupakan Stereotype bagi etnis Cina.

3. Stereotype tentang Cina oleh pribumi mempengaruhi relasi sosial antara masyarakat pribumi dengan etnis Cina dalam bidang:

- a. Relasi sosial masyarakat pribumi dengan etnis Cina dalam bidang agama
- b. Relasi sosial masyarakat pribumi dengan etnis Cina dalam bidang ekonomi
- c. Relasi sosial masyarakat pribumi dengan etnis Cina dalam bidang budaya dan politik

Stereotype yang ada di masyarakat pribumi terhadap etnis Cina sedikit banyak mempengaruhi hubungan sosial antara kedua belah pihak. Ketidakpercayaan, adanya perasaan terpaksa, adanya perasaan takut, dan adanya kekhawatiran dalam membangun relasi sosial sangat berpengaruh terhadap keharmonisan dalam masyarakat.

Stereotype yang ada sebagai dasar terjadinya konflik, yaitu gambaran dan penilaian yang kurang baik yang mereka tanam, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Hal tersebut memberi batasan-batasan antara pribumi dengan pendatang, sehingga mempengaruhi tindakan dan perilaku kedua belah pihak.

Adanya Stereotype dalam masyarakat mencerminkan dalam masyarakat tersebut ada sebuah konflik. Konflik tersebut adalah konflik laten yang tidak menutup kemungkinan menjadi konflik manifes dan melahirkan tindakan yang lebih radikal.

Reduksi stereotype penduduk lokal-Cina, terjadi karena pengaruh kesamaan ikatan agama. Meskipun hanya beberapa orang Cina meleburkan diri

pada Islam, telah mampu meredam kecurigaan-kecurigaan sosial. Demikian juga sebaliknya potensi kesamaan agama, menjaga postulat untuk mereduksi *othering* dari dua etnis yang berbeda.

Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap masyarakat pribumi di Landungsari tentang Streotype Cina, maka ada beberapa hal yang akan penulis pribadi sampaikan sebagai saran yaitu:

1. Sebagai manusia kita diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sama, tidak ada perbedaan baik itu etnis Cina, Jawa, Arab, dan lain sebagainya. Baik WNI maupun WNA pada dasarnya sama, yang membedakan di hadapan Tuhan adalah kadar keimanan.
2. Berbaik sangkalah terhadap siapapun karena dengan berbaik sangka akan terhindar perasaan dengki dan saling memusuhi
3. Jagalah keharmonisan dalam membina relasi sosial
4. Ciptakan kedamaian dalam masyarakat, karena dengan kedamaian semua persoalan dapat di selesaikan dengan hati yang lapang dan pikiran tenang maka hasilnya akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Fredrik. *Kelompok Etnis dan Batasannya*. Jakarta : UI Perss ,1988.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius ,1994
- Hariyono, P. *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Hefner, Robert W. (edit).. *Budaya Pasar Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*. terj. T. Iskandar Ali. Jakarta: PT Pustaka LP3E, 2000
- Husodo, Siswono Yudo. *Warga Baru (Kasus Cina Di Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri, 1985.
- Horowitz, Donald L. *Ethnic Groups in Conflict*. London, England: Universitas Of California Press,1985.
- Kleden, Ignas. "Konflik Etnis Atau Konflik Politik?". dalam *TEMPO* edisi 6 Januari, 2002.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 1997.
- Liem Yusi. *Prasangka Terhadap Etnis Cina Evaluasi 33 Tahun Di Bawah Rejim Soeharto*. Jakarta: Djambatan, 2000
- Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogkyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Peneliitan Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

- Pardede, Adreas. Dkk.. *Antara Prasangka dan Realita Telaah Kritis Wacana Anti Cina Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Inspirasi, 2002
- Pertanto, Puis A dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994
- Pranowo, M. Bambang. Dkk. *Stereotipe Etnis, Asimilasi Integrasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita, 1988.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987
- Suparlan, Parsudi. "Kesukubangsaan dan Posisi Orang Cina dalam Masyarakat Indonesia" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Jakarta: Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia, Th. XXVII, No. 71, Mei - Agustus 2003.
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1980.
- Suryadinata, Leo. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984.
- *Negara dan Etnesitas Tionghoa Kasus Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 2002.
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta, 1999.
- Tholkhah, Imam. Dkk.. *Konflik Sosial Bernuansa Agama Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan RI, 2002.

Warnaen, Suwarsih. *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.

Wibowo, I. *Negara Dan Masyarakat Berkaca dari Pengalaman Republik Rakyat Cina*. Jakarta: PT. Gramidia Pustaka Utama, 2000.

-----, *Harga yang Harus Dibayar Sketsa Pergaulatan Etnis Cina Di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramidia Pustaka Utama, 2001

Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR INTERVIU

A. Wawancara dengan Informan Penelitian

a. penduduk pribumi

1. Apa anda mengenal orang Cina?
2. Apa yang anda ketahui tentang orang Cina?
3. Bagaimana menurut anda orang Cina?
4. Pernahkah anda menjalin kerja sama dengan orang Cina?
5. Pernahkah terjadi konflik antara anda dengan orang Cina?
6. Apakah anda tidak suka dengan orang Cina?
7. Apakah anda mempunyai dendam dengan orang Cina?
8. Apakah anda memiliki pengalaman dengan dengan orang Cina?
9. Bagaimana penilaian anda tentang orang Cina?
10. Maukah anda bekerja sama dengan orang Cina?
11. Sejauhmana anda mengenal orang Cina?
12. Bagaimana sikap anda terhadap orang Cina?
13. Bagaiman menyikapi terhadap sikap orang Cina yang anda anggap Kurang baik?

b. Orang Cina

1. Berapa lama anda tinggal di Landungsari?
2. Anda berasal dari suku mana?
3. Apakah anda mengenal nenek moyang anda?
4. Sejauhmana anda menegenal nenek moyang anda?

Biodata Informan

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Sumito	Sarjana	Kepala Kelurahan Landungsari
2.	Lalan Nurimba	SMU	Warga keturunan Cina (pedagang)
3.	Yus	SMU	Warga keturunan Cina (pedagang)
4.	Gow Cu Kong	Sarjana	Warga keturunan Cina (pedagang)
5.	Budi	Sarjana	Tokoh yang ditetukan etnis Cina
6.	Adi	SMU	Ketua RT 03 (penduduk pribumi)
7.	Ibu Sri	SD	Penduduk pribumi (ibu rumah tangga)
8.	Ahmad	Aliah	Penduduk pribumi (mahasiswa)
9.	Eko	Sarjana	Penduduk pribumi (guru SD)
10.	Rini	SMP	Penduduk pribumi (pedagang)
11.	Wahyudi	SD	Penduduk pribumi
12.	Muna	SMU	Penduduk pribumi (sekretaris Karang Taruna)
13.	Winarti		Warga keturunan Cina (adik kandung Cik Lan)
14.	Yusron	Sanawiyah	Penduduk Pribumi (karyawan di toko Cik Lan)
15.	Arifin	Diploma	Penduduk Landungsari (wiraswasta)
16.	Samsuri		Penduduk pribumi (Takmir Masjid)
17.	Budi	Sarjana	Penduduk pribumi (pegawai BAPEDA)
18.	Hamdanah	MTS	Penduduk pribumi (ibu rumah tangga)
19.	Ema	MTS	Penduduk pribumi (PRT di etnis Cina)
20.	Eka	SD	Siswa SD
21.	Asbi	SD	Siswa SD
22.	Yudi	SMU	Siswa SMU
23.	Dewi	Diploma	Penduduk Pribumi (aktifis LSM)
24.	Fatimah		Penduduk Pribumi (pensiunan)
25.	Johan		Penduduk pribumi (pensiunan veteran)
26.	Imas	SD	Siswa SD
27.	Neli	SD	Siswa SD
28.	Nana	SLTP	Siswa SLTP
29.	Endang	SLTP	Siswa SLTP
30.	Agus	SMU	Siswa SMU
31.	Soleh		Penduduk pribumi (Pedagang)
32.	Masud	Diploma	Tokoh agama (penduduk pribumi)
33.	Robet	Sarjana	Tokoh agama Katholik

CURICULUM VITAE

Nama : Anjar Iliyahwati
Tempat Tanggal Lahir : Batang, 30 Januari 1981
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Getas, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang ,
Jawa Tengah
Nama Ayah : Alm. Masyuri Alm
Nama Ibu : Munasri
Pekerjaan : Wiraswasta

Riwayat pendidikan:

- Sekolah Dasar Negeri 01 Getas Tahun 1987-1993
- Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 01 Bawang, Tahun 1994-1996
- Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Negeri 01 Bawang, Tahun 1997-1999
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2001-2006.

Demikian daftar riwayat hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan jika terjadi ketidakcocokan maka saya siap untuk dijadikan diperiksa.

Yogyakarta, 27 April 2006

Anjar Iliyahwati



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
**BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

Nomor : 070/ 4640
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 12 Agustus 2005
Kepada Yth.
Gubernur Prop. Jawa Tengah
C.q. Ka. Bakesbanglinmas

di SEMARANG

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan F. Ushuluddin - UIN Suka Yk
Nomor : IN//DU/TL.03/59/2005
Tanggal : 11 Juli 2005
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statement/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada:

Nama : **ANJAR ILIYAHWATI**
No. Mhs. : 01540696
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul Penelitian : **STEREOTIPE TENTANG CINA OLEH PRIBUMI (Studi Kasus Di Kelurahan Landungsari, Kecamatan Pekalongan Timur, Kodya Pekalongan).**

Waktu : 12 Agustus 2005 s/d 12 Nopember 2005

Lokasi : Kodya Pekalongan

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY
Ub. Kepala Bidang Pengendalian

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan F. Ushuluddin - UIN Suka Yk;
3. Yang bersangkutan;
4. Peringgal.





PEMERINTAH PROPINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JL. A. YANI 160 TELP. (024) 8414205, 8454990, FAX. (024) 8313122 SEMARANG

Semarang, 15 Agustus 2005

Kepada

Yth. WALIKOTA PEKALONGAN

UP. KESBANG DAN LINMAS

DI - PEKALONGAN

Nomor : 070/1069 / VIII / 2005
Sifat :
Lampiran :
Perihal : Surat Rekomendasi

Menunjuk surat dari : Gubernur DIY.
Tanggal : 12 Agustus 2005
Nomor : 070/4640

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : Anjar Iliyahwati
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud mengadakan Penelitian judul-**" STEREOTIPE TENTANG CINA OLEH PRIBUMI (STUDI KASUS DI KELURAHAN LANDUNGSARI, KECAMATAN PEKALONGAN TIMUR KOTA PEKALONGAN)"**.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penanggung Jawab : **Dra. Hj Nafilah Abdulah MAG.**
Peserta :
Lokasi : **Kota Pekalongan**
Waktu : **15-8 s/d 15-11-2005**

Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan, tata tertib dan norma-norma yang berlaku di Daerah setempat.

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

An. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS
ub. KA BID HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA



Drs. AGUS HARIYANTO

Pembina NIP : 010 217 774



**PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Jalan Mataram No. 1 Telp. (0285) 423223 Pekalongan 51111

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor : 070 / 086 / VIII / 2005

- I. **DASAR** : Surat Gubernur KDH Tingkat I Jawa Tengah Tanggal 15 Agustus 1972
Nomor : Bappemda/354/VIII/1972
- II. **MENARIK** : 1. Surat dari Bappeda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tanggal
12 Agustus 2005 No. 070/4640.
2. Surat dari Kepala Kantor Kesbang Linmas Kota Pekalongan Tanggal
06 Agustus 2005 No. 070/87/VIII/2005.
- III. Yang bertandatangan di bawah ini Kepala BAPPEDA Kota Pekalongan bertindak atas nama Walikota Pekalongan menyatakan **TIDAK KEBERATAN** atas pelaksanaan RESEARCH/SURVEY di wilayah Kota Pekalongan yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : ANJAR ILIYAHWATI
 2. Pekerjaan : Mahasiswi
 3. Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
 4. Penanggung jawab : Ir. H. Nanang Suwandi, MMA
 5. Maksud Tujuan : Untuk Mengadakan penelitian pencarian data "Stereotipe Tentang Cina Pribumi"
 6. Lokasi : Kota Pekalongan
 7. Lamanya : 19 Agustus 2005 s/d 19 November 2005
- Dengan ketentuan sebagai berikut :**
- a. Pelaksanaan research / survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah ;
 - b. Sebelum research/survey, supaya lapor dahulu kepada pengawas wilayah/camat setempat;
 - c. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi ini telah habis sedang pelaksanaannya belum selesai, maka perpanjangan waktu harus diajukan kembali kepada Kepala BAPPEDA Kota Pekalongan;
 - d. Setelah research / survey selesai, harus menyerahkan hasilnya kepada Kepala BAPPEDA Kota Pekalongan
- IV. Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila pemegang surat ini tidak menaati ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Dikeluarkan di : Pekalongan
Pada tanggal : 19 Agustus 2005

An. WALIKOTA PEKALONGAN
KEPALA BAPPEDA
KEPALA BAGIAN TU
Ub/ Kepala Subbag Umum

Tri Wulaningsih
NIP. 500 048 890

TEMBUSAN Dikirim Kepada Yth :

1. Walikota Pekalongan, sebagai laporan;
2. Kakan Kesbang Linmas Kota Pekalongan;
3. Camat Pekalongan Timur;
4. Kelurahan Landungsari;
5. Sdri. Anjar Iliyahwati;
6. Arsip,.....



KECAMATAN PEKALONGAN TIMUR
KELURAHAN LANDUNGSARI
Alamat : Jl. Hos Cokroaminoto No.72B Telepn 425415 Pekalongan

SURAT PENGANTAR
Nomor : 070/ 099/ VIII/2005

Berdasarkan Surat Kepala Bappeda Kota Pekalongan Nomor : 070/086 / VIII / 2005 tanggal 19 Agustus 2005 tentang Surat Rekomendasi Research / Survey.

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Landungsari Kecamatan Pekalongan Timur menyatakan **TIDAK KEBERATAN** atas pelaksanaan Research/Survey di Wilayah Kelurahan Landungsari yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama : ANJAR ILIYAHWATI
2. Pekerjaan : Mahasiswi
3. Alamat : Jl. Marsada Adisucipto Yogyakarta
4. Penanggung Jawab : Ir. H. Nanang Suwandi, MMA
5. Maksud dan Tujuan : Untuk mengadakan penelitian data "Stereotipe Tentang Cina Pribumi"
6. Lokasi : Kelurahan Landungsari Kota Pekalongan
7. Lamanya : 19 Agustus 2005 s/d 19 Nopember 2005

Demi kelancaran kegiatan Survy dimaksud, kami mohon kepada Saudara untuk dapat melayani atau memberikan data-data yang diperlukan.

Pekalongan, 23 Agustus 2005

KEPALA KELURAHAN LANDUNGSARI



MAMINTA, S.Pd
NIP. 131 326 682

- TEMBUSAN : Disampaikan Kepada :
1. Ketua LPM Kelurahan Landungsari ;
 2. Ketua RW
 3. Arsip.